

## **KESANTUNAN BERBAHASA CALON PRESIDEN DAN CALON WAKIL PRESIDEN DALAM DEBAT PEMILU 2024: KAJIAN PRAGMATIK LEECH**

**Rahadi Siswoyo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[rahadi.20037@mhs.unesa.ac.id](mailto:rahadi.20037@mhs.unesa.ac.id)

**Budinuryanta Yohanes**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[budinuryanta@unesa.ac.id](mailto:budinuryanta@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesantunan berbahasa dalam tuturan capres dan cawapres pada debat pemilu 2024 berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Tujuan tersebut dicapai dengan cara mendeskripsikan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan Leech. Penelitian ini bermetode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tayangan debat capres dan cawapres 2024 yang disaksikan melalui Youtube. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan capres dan cawapres yang memenuhi prinsip kesantunan dan skala kesantunan Leech. Data dalam penelitian dikaji menggunakan teori padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 memenuhi semua prinsip kesantunan Leech. Kesimpulan penelitian adalah prinsip kesantunan menitikberatkan kesantunan pada keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari suatu tuturan. Prinsip kesantunan dalam penelitian ini diwujudkan melalui tuturan-tuturan yang merepresentasikan prinsip kesantunan Leech sebagai berikut: 1) maksim kesepakatan tampak melalui tuturan kesepakatan secara eksplisit, meskipun secara kontekstual kesepakatan tersebut dapat mengandung ilokusi-ilokusi tertentu, 2) maksim pujian berkecenderungan kepada maksim rayuan yang merujuk pada pujian yang tidak tulus, 3) maksim simpati cenderung menunjukkan rasa simpati kepada hal yang kurang baik, 4) maksim kedermawanan cenderung dilakukan secara terpaksa demi menjaga situasi pertuturan, 5) Maksim kebijaksanaan cenderung diwujudkan melalui tuturan yang bermakna tidak langsung, dan 6) Maksim kerendahan hati diwujudkan melalui tuturan permohonan maaf dan tuturan yang tidak menyombongkan diri.

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, debat.

### **Abstract**

*This research aims to discover the politeness in the utterances of presidential and vice-presidential candidates during the 2024 election debates based on Leech's politeness principles. This objective is achieved by describing the utterances that fulfill Leech's politeness principles. This research employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data sources used in this research are from the 2024 presidential and vice-presidential debates viewed on YouTube. The data used in this research are the utterances of the candidates that meet Leech's politeness principles and politeness scale. The data in the research are analyzed using the pragmatic matching theory. The results show that the utterances of the presidential and vice-presidential candidates in the 2024 election debates fulfill all of Leech's politeness principles. The conclusion of the research is that the politeness principle emphasizes the benefits and harms resulting from an utterance. The politeness principles in this research are realized through utterances that represent Leech's politeness principles as follows: 1) the agreement maxim is evident through explicit agreement utterances, although contextually the agreement may contain certain illocutions, 2) the praise maxim tends towards the flattery maxim, referring to insincere praise, 3) the sympathy maxim tends to show sympathy towards less favorable matters, 4) the generosity maxim is often performed reluctantly to maintain the conversational situation, 5) the wisdom maxim tends to be realized through indirect meaningful utterances, and 6) the humility maxim is realized through apologies and non-boastful utterances.*

**Keywords:** Language politeness, politeness principles, debate.

## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu hal penting dalam berkomunikasi. Pada situasi-situasi tertentu kesantunan berbahasa dapat berpengaruh besar, salah satunya dalam situasi pemilu. Pada masa pemilu, perilaku kebahasaan para politisi–calon presiden dan calon wakil presiden–akan menjadi hal yang sensitif di telinga rakyat. Hal tersebut sesuai pendapat (Noeraeni, 2023) yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh besar termasuk calon presiden dan wakil presiden akan selalu diperhatikan sikap, gaya, maupun bahasanya. Selain itu, (Mulyono, 2020) menegaskan bahwa para politisi perlu berbahasa secara santun untuk menghindari pelabelan yang negatif dari publik. Artinya, politisi sangat dituntut berperilaku sopan termasuk dari segi berbahasa untuk menjaga citra dirinya. Gayut dengan hal itu, (Rosyidi et al., 2019) berpendapat bahwa bahasa mampu membantu para politisi untuk mencari dukungan baik secara moral maupun fina. Artinya, peran bahasa dalam dunia politik terbilang cukup penting dan berpengaruh besar. Hal tersebut didukung juga oleh pendapat Thomas & Wareing (dalam, Budiawan, 2015) yang menyatakan bahwa bahasa mampu menjadi alat untuk mencapai kekuasaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai kekuasaan melalui bahasa adalah santun berbahasa. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang santun dapat mempersuasi seseorang sehingga dapat memudahkan untuk menarik dukungan mereka. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan kesan-kesan tertentu pada seorang calon pemimpin, misalnya sosok yang menghargai rakyat, sabar, dan sebagainya (Lestari et al., 2018).

Santun berbahasa dapat dilakukan oleh para calon presiden dan calon wakil presiden pada mas kampanye, termasuk saat debat. Debat yang menarik perhatian dalam satu tahun terakhir adalah debat capres dan cawapres dalam pemilu 2024. Forum debat menjadi ajang bagi para calon presiden dan wakil presiden untuk memperkenalkan diri baik secara profil maupun program kerja (Akhyaruddin et al., 2018). Debat mampu menjadi sarana para calon presiden dan calon wakil presiden untuk menarik hati atau dukungan rakyat. Gayut dengan hal itu (Candra et al., 2022) menyatakan bahwa masyarakat akan menilai sosok calon pemimpin berdasarkan kemampuan komunikasinya. Komunikasi yang baik menurut (Rahman, 2023) di antaranya meliputi berkomunikasi secara etis, mampu mengelola konflik, dan mampu mengelola kesalahpahaman. Hal tersebut sangat berkaitan dengan tujuan santun berbahasa. Sementara itu, (Achmad et al., 2020) menyatakan bahwa politisi berpeluang besar untuk melanggar kesantunan berbahasa. Esensi debat yang mengharuskan para pesertanya untuk adu gagasan, saling mempertahankan argumen, bahkan mengkritik lawan debat menjadi penyebabnya. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Dalmaijer (dalam Khotimah & Kusuma, 2024) yang mengartikan debat publik sebagai pertentangan terhadap argumen berbeda yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Hal tersebut menjadi menarik karena politisi yang dituntut untuk santun berbahasa harus berhadapan dengan situasi yang membuat mereka berpeluang untuk melanggar kesantunan berbahasa. Peristiwa serupa terjadi dalam debat capres dan cawapres pemilu 2024. Hal tersebut dibuktikan melalui rangkuman yang dirilis oleh Lembaga analisis media sosial, Drone Emprit pada debat capres ke-5 yang menunjukkan sentimen terhadap perilaku kebahasaan para calon presiden.

Penelitian kesantunan berbahasa dalam debat pernah dilakukan oleh (Mulyono, 2020) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming Video #KupasTuntas*. Penelitian tersebut berfokus pada teori prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa politisi masih cenderung santun meskipun terdapat pelanggaran-pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian serupa juga dilakukan (Septiana, 2023) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Presiden Tahun 2019* (Septiana, 2023). Penelitian tersebut berteori prinsip kesantunan Leech yang menunjukkan hasil tuturan calon presiden dalam debat cenderung santun. Kecenderungan kesantunan pada dua penelitian tersebut menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian ini dalam lokus yang berbeda, yakni dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden pada pemilu 2024.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesantunan berbahasa calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat pemilu 2024 dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Leech (1993:206) menyatakan prinsip kesantunannya dalam enam maksim kesantunan yang cenderung berpasangan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim-maksim kesantunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)**

Maksim kebijaksanaan merujuk pada upaya meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam pertuturan. Maksim kebijaksanaan memfokuskan keuntungan dan kerugian pada diri mitra tutur.

2. **Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)**

Maksim kedermawanan adalah upaya meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri sekaligus memaksimalkan kerugian bagi diri

sendiri. Maksim kedermawanan memfokuskan keuntungan dan kerugian pada diri penutur..

**3. Maksim Pujian (*approbation maxim*)**

Maksim pujian adalah Upaya meminimalkan celaan kepada mitra tutur dan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Maksim pujian juga diistilahkan sebagai maksim rayuan, yakni sebagai pujian yang cenderung kuran tulus dan memiliki tujuan-tujuan tertentu.

**4. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)**

Maksim kerendahan hati adalah upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri sekaligus memaksimalkan celaan pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati meminta penutur untuk tidak bersikap sombong atau congkak dalam suatu pertuturan.

**5. Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)**

Maksim kesepakatan adalah upaya meminimalkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Semakin banyak kecocokan atau kesepakatan antara penutur dan petutur, maka tuturan akan menjadi santun.

**6. Maksim Simpati (*sympathy maxim*)**

Maksim simpati adalah upaya meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain. Maksim simpati dapat berwujud dalam ucapan selamat dan belasungkawa.

Uraian di atas menunjukkan adanya hubungan maksim satu dengan lainnya. Hubungan tersebut terletak pada nilai untung-rugi yang disebutkan pada maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan yang juga dapat berlaku pada maksim lainnya pada situasi tertentu. Hal tersebut ditegaskan oleh (Xafizovna, 2022) yang berpandangan bahwa Leech menitikberatkan prinsip kesantunan pada untung-rugi yang dihasilkan dari suatu tuturan. Artinya, kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi pembicara atau pendengar melalui tuturan.

Bentuk keseriusan Leech terhadap studi kesantunan berbahasa juga diwujudkan melalui skala kesantunan. Menurut (Hidayah et al., 2016) skala kesantunan merupakan alat ukur atau penentu tingkat kesantunan yang berhubungan dengan maksim-maksim kesantunan. Skala kesantunan diwujudkan Leech (1993:194-199) ke dalam lima skala, yakni:

1. **Skala untung-rugi**, yakni skala kesantunan yang merujuk pada keuntungan dan kerugian yang disebabkan oleh suatu tuturan.
2. **Skala Kemanasukaan**, yakni skala yang merujuk pada banyaknya pilihan yang diberikan kepada mitra untuk menyukai atau menyepakati tuturan.

3. **Skala Ketidaklangsungan**, yakni skala yang merujuk pada tingkat kelangsungan dan ketaklangsungan maksud suatu tuturan.

4. **Skala Otoritas**, yakni skala yang merujuk pada hubungan status sosial peserta tutur yang berhubungan dengan kekuasaan (rank rating).

5. **Skala Jarak Sosial**, yakni skala yang merujuk pada hubungan sosial atau kedekatan peserta tutur.

Dapat disimpulkan bahwa skala kesantunan berbahasa adalah konsep yang digunakan untuk menilai tingkat kesantunan dalam berkomunikasi dengan memperhatikan norma-norma bahasa, sosial, dan konteks komunikasi tertentu untuk membantu penutur dalam menyesuaikan tingkat kesopanan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024. Tujuan tersebut dicapai dengan mendeskripsikan tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

## METODE

Penelitian ini bermetode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif berupa transkrip tuturan capres dan cawapres dalam tayangan debat pemilu 2024. Penelitian ini berpendekatan pragmatik untuk memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi secara langsung yang disesuaikan dengan konteks. Data penelitian ini adalah tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 yang memenuhi prinsip kesantunan Leech. Sumber data penelitian ini diperoleh dari lima tayangan video debat capres dan cawapres di masa pemilu 2024 yang disaksikan melalui Youtube. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan simak catat. Dalam proses observasi, peneliti hanya bertugas untuk menyimak dan mencatat tuturan para capres dan cawapres yang dinilai mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech. Proses pengumpulan data sebagai meliputi

1. Menyaksikan dan menyimak video debat capres dan cawapres dalam pemilu 2024 melalui Youtube.
2. Mentranskrip tuturan capres dan cawapres yang dinilai memenuhi prinsip kesantunan Leech.
3. Menandai tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.
4. Mencatat data yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan maksim-maksim kesantunan Leech.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah diri peneliti sendiri. Dalam penelitian pragmatik, peneliti berperan dalam memilah bentuk-bentuk



pragmatik suatu tuturan karena dianggap memiliki daya pilah pragmatis yang mampu mengidentifikasi suatu tuturan. Selain itu, peneliti juga menggunakan laptop/gawai serta internet untuk menyaksikan debat sekaligus mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dianalisis dengan metode padan pragmatik yang merupakan teknik analisis data dengan menggunakan faktor-faktor di luar sistem bahasa seperti pembicara, pendengar, atau konteks sebagai alat penentu. Metode ini memperhatikan elemen-elemen eksternal yang memengaruhi makna dan penggunaan bahasa, tanpa terikat langsung pada struktur bahasa itu sendiri. Analisis ekstralingual dilakukan dengan memeriksa elemen-elemen di luar teks bahasa itu sendiri, terutama konteks tuturan. Konteks ini mencakup aspek-aspek seperti situasi tempat dan suasana saat tuturan terjadi. Prosedur dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini meliputi penyajian data, mendeskripsikan data, klasifikasi data, dan penyajian hasil analisis data. Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi teori karena penelitian ini mengacu pada suatu teori. Pada masing-masing sub teori disajikan tiga data yang bertujuan untuk menunjukkan kevalidan data yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 menunjukkan kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut memenuhi enam maksim kesantunan Leech. Selain itu, setiap pematuhan maksim kesantunan menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan konsep maksim-maksim tersebut. Berikut disajikan hasil dan pembahasannya:

### 1. Maksim Kesepakatan

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim kesepakatan pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

- (1) PS: **Bener, saya sangat setuju.** Kita harus ada pendekatan dialog. **Bener, ya. Dan saya juga setuju,** harus. Eh, tunggu dulu aku mau jawab. **Jadi, bener keadilan. Bener sekali harus ada keadilan.**

Data (1) dituturkan oleh PS sebagai respon terhadap tanggapan AB dan GP yang memberikan masukan tentang solusi penyelesaian konflik yang terjadi di Papua. Tuturan tersebut disampaikan pada sesi saling menanggapi dalam debat. Tanggapan PS atas masukan lawan debatnya adalah menyampaikan banyak

kesepakatan kepada keduanya. Hal itu tampak pada tuturan **Bener, saya sangat setuju, Bener, ya, Dan saya juga setuju, Jadi, bener keadilan, Bener sekali harus ada keadilan** pada data tuturan di atas. Secara tekstual, tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai kesepakatan.

Kesepakatan yang dilakukan PS kepada mitra tuturnya dapat membuat tuturannya menjadi santun. Hal tersebut sesuai dengan teori maksim kesepakatan yang menjelaskan bahwa kesantunan dapat terwujud bila semakin banyak kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Namun, perilaku berbahasa yang dilakukan PS sangat bertentangan dengan hakikat debat. Hal yang seharusnya terjadi dalam debat adalah mempertentangkan argumen-argumen yang berbeda, bukan saling menyepakati pendapat. Adapun kesepakatan tersebut dilakukan PS untuk menjaga situasi pertuturan. Artinya, sangat memungkinkan kesepakatan tersebut dilakukan secara tulus atau terpaksa. Jika dilakukan secara terpaksa, maka PS memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, tuturan PS yang menunjukkan kesepakatan dapat membuat tuturan menjadi santun. Kesepakatan tersebut dapat menguntungkan mitra tutur karena membuat citra mitra tutur makin baik dalam debat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (1) tergolong santun karena mematuhi maksim kesepakatan. Berikut kembali disajikan fenomena kesantunan berbahasa dalam debat pemilu capres dan cawapres 2024 yang mematuhi maksim kesepakatan.

- (2) MI: **Tentu saya sangat setuju,** bukan hanya pemberantasan korupsi yang membawa pemasukan bagi APBN kita, menjaga kebocoran APBN kita, tetapi juga pendapatan negara bukan pajak yang juga menjadi bagian dari andalan.

Tuturan data (2) dituturkan oleh MI sebagai respon terhadap tanggapan MM tentang penanganan korupsi yang baik merupakan cara efektif membantu negara dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi. Tuturan di atas dilakukan pada sesi tanya jawab antara calon, yakni antara MI dan MM. Dalam kesempatan sebelumnya, MM sempat menyanggah jawaban MI terkait langkah-langkah pertumbuhan ekonomi yang dilakukan paslonnya. Namun, sanggahan tersebut disertai oleh masukan, salah satunya melalui pemberantasan korupsi yang benar. Pada tuturan tersebut, MI tampak menyepakati pendapat MM mengenai pemberantasan korupsi yang ditunjukkan oleh kalimat **Tentu saya sangat setuju** pada data di atas. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai kesepakatan MI terhadap pendapat MM.

Fenomena di atas merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa yang dapat dijelaskan menggunakan maksim kesepakatan Leech. Menurut Leech, maksim kesepakatan merupakan salah satu prinsip kesantunan yang menjelaskan kesantunan berdasarkan semakin banyak kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, maka semakin santun pertuturan tersebut. Kesepakatan yang terjadi dalam tuturan tersebut dapat disebabkan banyak faktor. Dalam hal ini, (Hartini et al., 2017) menilai bahwa kesepakatan dalam pertuturan dapat terjadi akibat pertimbangan faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Berdasarkan konteks tuturan yang menyoal masalah pemberantasan korupsi, MM merupakan mantan ketua Mahkamah Konstitusi dan baru saja mundur dari jabatan Menteri Menkopolkum. Hal tersebut membuat alasan MI untuk menyepakati tuturan MM menjadi relevan karena faktor kredibilitas mitra tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan pada data (2) dapat dijelaskan menggunakan maksim kesepakatan. Keberadaan tuturan yang menunjukkan kesepakatan terhadap mitra tutur merupakan bukti tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Adapun kesepakatan tersebut terjadi akibat pertimbangan faktor sosial dan kredibilitas mitra tutur. Hal tersebut cukup meyakinkan MI untuk menyepakati mitra tuturnya, selain faktor kebenaran redaksi tuturan mitra tuturnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa data (2) dapat dinyatakan santun sesuai maksim kesepakatan. Fenomena pematuhan maksim kesepakatan pada debat capres dan cawapres dalam pemilu 2024 juga disajikan pada data berikut.

- (3) AB: **Ya, anggarannya perlu kita tingkatkan**, tapi jangan keliru, ancamannya juga mengalami pergeseran.

Data (3) dituturkan oleh AB kepada PS untuk mendukung langkah pemerintah kedepannya terkait kenaikan anggaran pertahanan. Pada kesempatan sebelumnya, PS menanyai AB terkait pernyataan MI (calon wakil presiden AB) yang berpendapat bahwa pembelian alutsista bukanlah suatu hal yang mendesak, dalam wawancara oleh media. Akibatnya, PS meminta AB untuk menjelaskan hal tersebut karena AB sempat menyampaikan kesepakatannya terhadap kenaikan anggaran pertahanan, tapi tidak setuju dengan rencana pembelian alutsista oleh Kementerian Pertahanan yang di saat bersamaan dipimpin oleh PS. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, AB menyampaikan kesepakatannya terhadap kenaikan anggaran Kementerian Pertahanan. Tetapi, AB menambahkan jika alokasinya harus

disesuaikan dengan ancaman pertahanan yang lebih dekat dan nyata.

Deskripsi di atas dapat menunjukkan kesepakatan dalam data tersebut. Bukti tekstual terkait kesepakatan dalam tuturan tampak pada kalimat **Ya, anggarannya perlu kita tingkatkan** yang menunjukkan kesepakatan. Hal tersebut sesuai dengan maksim kesepakatan Leech sebagai upaya meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan mitra tutur. Hal itu tampak pada tuturan AB yang berusaha untuk meminimalkan ketidaksepakatan dalam komunikasinya dengan PS. Hal yang menarik perhatian adalah pertentangan yang ditunjukkan oleh konjungsi **tapi** pada tuturan di atas. Hal tersebut membuat kesepakatan menjadi tidak mutlak. Menurut Leech, peristiwa semacam itu tetap dapat dianggap santun karena ketidaksepakatan yang bersifat sebagian masih disenangi mitra tutur daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Dalam arti lain, tuturan di atas merupakan bentuk dari kesepakatan yang bersifat sebagian. Berdasarkan maksim kesepakatan, tuturan tersebut masih dapat dinyatakan santun meskipun tidak menyepakati tuturan mitra tutur sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan pada data (3) dapat dijelaskan dengan maksim kesepakatan. Hal tersebut disebabkan tuturan yang bermakna kesepakatan, meskipun disusul dengan pertentangan. Hal tersebut membuat data (3) bersifat separtat sebagian. Walaupun demikian, tuturan tersebut tetap dianggap santun karena meminimalkan kerugian mitra tutur dan lebih dapat diterima oleh mitra tutur. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (3) santun sesuai dengan maksim kesepakatan.

Tiga data di atas merupakan wujud maksim kesepakatan sebagai prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan pembahasan masing-masing data tersebut, ditemukan beberapa kecocokan dan ketidakcocokan pada ketiganya. Salah satu kecocokannya adalah pertimbangan untung-rugi pada pelaksanaan maksim kesepakatan tersebut. Hal tersebut cukup sesuai dengan pendapat (Xafizovna, 2022) bahwa Leech menitikberatkan pertimbangan untung-rugi pada maksim-maksim kesantunannya. Selain itu, kesepakatan juga dapat digunakan sebagai strategi penutur untuk menarik simpati publik.

## 2. Maksim Pujian

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim pujian pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

(4) GP: Terima kasih, **komitmennya Pak Prabowo luar biasa.**

Data (4) dituturkan oleh GP untuk menanggapi PS setelah menjawab pertanyaan dari moderator terkait upaya independensi dan penguatan lembaga kehakiman. Pertuturan tersebut berlangsung pada sesi saling menanggapi masing-masing paslon dalam debat. Pada kesempatan sebelumnya, PS menyatakan akan benar-benar menegakkan independensi lembaga kehakiman apabila diberi mandat oleh rakyat. Pernyataan tersebut ditanggapi GP dengan pujian yang tampak pada kalimat, **komitmennya Pak Prabowo luar biasa** seperti pada tuturan di atas. Frasa **luar biasa** dapat dimaknai sebagai pujian atau penghargaan terhadap PS berkomitmen tinggi dalam hal upaya menegakkan independensi dan penguatan lembaga kehakiman.

Deskripsi data di atas menunjukkan pujian yang diberikan GP kepada PS. Hal tersebut dapat membuat tuturan menjadi santun sesuai dengan maksim pujian yang menjelaskan kesantunan berbahasa dengan cara memperbesar pujian kepada mitra tutur dan memperkecil cacian kepada mitra tutur. Dalam tayangan debat tersebut, pujian yang dilontarkan oleh GP kemudian disusul oleh serangan kepada PS dengan menanyakan hal yang cukup sensitif bagi PS, yakni hasil putusan MK yang melahirkan MKMK. Menurut (Iskandar, 2020) strategi debat semacam itu dinilai wajar karena penantang dianggap sudah mengetahui secara gamblang kekurangan dalam pemerintahan sekarang. Dalam konteks ini, PS merupakan bagian dari pemerintahan sekarang yang menjabat sebagai menteri pertahanan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pujian yang dilakukan oleh GP kepada PS bukanlah murni pujian. Bisa jadi, GP menggunakan pujian tersebut sebagai strategi untuk menyerang mitra tuturnya secara santun. Hal semacam itu, juga dijelaskan Leech sebagai maksim rayuan yang merupakan istilah lain dari maksim pujian. Maksim rayuan diartikan sebagai pujian yang tidak tulus. Hal itu tampak selaras dengan fenomena di atas yang menunjukkan perilaku serupa. Pemberian pujian kepada mitra tutur dapat bertujuan untuk menghargai mitra tutur, sehingga menguntungkan mitra tutur. Adapun pematuhan maksim pujian pada data (4) diindikasikan sebagai pujian yang tidak tulus atau cenderung menjadi maksim rayuan. Akan tetapi, pujian tersebut tetap dapat mengurangi kerugian mitra tutur. Maka, data (4) dapat dinyatakan santun karena mematuhi maksim pujian. Berikut kembali disajikan contoh pematuhan maksim pujian pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 pada data tuturan di bawah ini.

(5) AB: Pak Prabowo terima kasih atas **pertanyaan yang bagus**, tetapi kurang akurat.

Data (5) dituturkan oleh AB sebagai jawaban atas pertanyaan yang disampaikan PS terkait penggunaan anggaran Pemprov DKI Jakarta sebesar 80 triliun dalam mengatasi masalah polusi udara. Tuturan tersebut terjadi dalam sesi tanya jawab antara calon dalam debat. Konteks waktu tuturan tersebut adalah saat AB menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada 2017-2022. Pada kesempatan tersebut, AB menjawab pertanyaan PS dengan memberikan pujian terlebih dulu yang tampak pada tuturan **pertanyaan yang bagus**. Namun, setelah memuji pertanyaan PS, AB memberikan pertentangan terhadap pujian yang disampaikan. Hal itu tampak pada tuturan **tetapi kurang akurat** yang merupakan pertentangan dari pujian sebelumnya.

Fenomena tersebut tampak serupa dengan data sebelumnya, yakni kesantunannya cenderung dapat dijelaskan menggunakan maksim rayuan yang merupakan istilah lain dari maksim pujian, namun memiliki konotasi yang cenderung kurang baik. Maksim rayuan lebih diartikan sebagai pujian yang kurang atau tidak tulus karena selalu diikuti oleh ilokusi tertentu. Namun, pemberian pujian yang dilakukan AB setidaknya dapat mengurangi cacian pada diri PS. Hal tersebut tampak pada kalimat **pertanyaan yang bagus, tapi kurang akurat**. Secara tekstual, kalimat tersebut memiliki makna yang lebih santun daripada hanya menyatakan **pertanyaannya kurang akurat** saja.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan tuturan tersebut dapat dijelaskan dengan maksim pujian sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa. Pada tuturan di atas, pujian yang disampaikan AB kepada PS dapat dimaknai sebagai upaya menyenangkan mitra tutur sebelum menyampaikan fakta yang sebenarnya. Pujian yang disampaikan sebelum pertentangan dapat membuat tuturan menjadi lebih santun dan lebih menghormati mitra tutur. Menurut maksim pujian, hal seperti itu dapat dikategorikan sebagai rayuan karena mengurangi kerugian sekaligus menyanjung mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut, data (5) tergolong santun karena mematuhi maksim pujian. Fenomena kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim pujian juga ditemukan pada data berikut.

(6) GR: Baik terima kasih, karena Gus Muhaimin ini, Gus Muhaimin ini adalah ketua, ketua umum dari partai PKB. **Saya yakin sekali Gus Muhaimin paham sekali untuk masalah ini.**



Data (6) dituturkan oleh GR kepada MI sebagai pertanyaan tentang ekonomi syariah. Tutaran tersebut terjadi dalam sesi tanya jawab antara calon dalam debat. Pertanyaan GR dimulai pujian dalam tuturan tersebut. Pujian tersebut tampak pada kalimat **Saya yakin sekali Gus Muhaimin paham sekali untuk masalah ini.** Konteks kalimat tersebut adalah merelevansikan status MI sebagai ketua umum dari partai politik berbasis Islam di Indonesia, yakni PKB. Hal tersebut dilakukan oleh GR karena pertanyaan yang hendak disampaikan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan ekonomi Islam.

Tutaran di atas merupakan tuturan yang mengandung pujian jika dilihat secara tekstual. Hal itu dapat membuat tuturan santun berdasarkan maksim pujian. Menurut Leech, maksim pujian menjelaskan kesantunan dengan merujuk pada tuturan yang memperbanyak pujian kepada mitra tutur merupakan tuturan yang santun. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, pujian yang diberikan GR kepada MI dapat terindikasi mengandung ilokusi-ilokusi tertentu. Pujian tersebut dapat saja dimaknai sebagai yakin terhadap kapabilitas MI, atau menambah beban MI karena menaruh ekspektasi yang berlebih kepadanya. Jika kebenarannya adalah yang pertama, hal tersebut sesuai dengan penelitian (Kusno, 2015) bahwa pujian dapat diwujudkan dengan menunjukkan sisi positif mitra tutur. Hal itu tampak pada tuturan GR di atas yang menyebutkan sisi positif MI sebagai ketua partai politik. Jika sebaliknya, maka kesantunan tuturan tersebut lebih tepat dijelaskan dengan maksim rayuan. Menurut Leech, maksim rayuan merupakan istilah lain dari maksim pujian yang cenderung berkonotasi negatif karena mengacu pada pujian yang tidak tulus.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan pada data (6) merupakan bentuk pematuhan maksim pujian. Meskipun, dalam penafsiran yang lebih luas pujian yang diberikan GR kepada MI juga dapat menjadi beban bagi MI. Penggunaan frasa **yakin sekali** pada pujian tersebut dapat bermakna positif dan negatif. Makna positif dari frasa **yakin sekali** adalah GR benar-benar yakin dan memuji kemampuan MI. Sementara itu, makna negatifnya adalah dapat membuat MI terbebani karena GR secara tidak langsung menaruh ekspektasi yang berlebih kepadanya. Namun, dalam konteks ini, pujian yang diberikan GR kepada MI bertujuan untuk membuat situasi pertuturan menjadi terjaga dan membuat mitra tutur lebih terhormat. Maka, data (6) dapat dinyatakan santun karena mematuhi maksim pujian.

Berdasarkan uraian tiga data di atas, masing-masing data menunjukkan adanya kesamaan. Tiga data di atas terindikasi cenderung lebih dapat dijelaskan menggunakan maksim rayuan daripada pujian. Menurut Leech maksim rayuan merupakan istilah lain dari maksim pujian yang cenderung berkonotasi negatif karena

mengacu pada pujian yang tidak tulus. Hal tersebut didukung dengan konteks dan ilokusi yang relevan pada masing-masing data di atas, misalnya pertentangan dan ilokusi dari tuturan tersebut.

### 3. Maksim Simpati

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim simpati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

- (7) GP: Mohon maaf, **saya tidak enak**, dua kawan saya sedang nagih janji dan membuka buku lama.

Data (7) dituturkan oleh GP kepada dua lawan debatnya sebagai bentuk rasa simpati. Pada kesempatan sebelumnya, situasi debat sempat memanas karena AB dan PS yang saling sindir. Dalam kesempatannya berbicara, GP berusaha bersimpati kepada situasi tersebut melalui tuturannya. Simpati yang ditunjukkan oleh GP tampak pada kalimat **saya tidak enak** yang dapat diartikan sebagai bentuk simpati atau kepedulian GP kepada situasi perselisihan yang terjadi pada dua lawan debatnya. Sebagai pihak netral, GP berusaha agar dua lawan debatnya dapat kembali ke konteks dan substansi debat melalui tuturannya yang mengandung simpati.

Uraian di atas menunjukkan kepedulian GP terhadap situasi yang sedang terjadi dalam debat. Situasi tersebut dapat dijelaskan dengan maksim simpati. Menurut Leech maksim simpati menjelaskan kesantunan berdasarkan tuturan yang mengandung kepedulian terhadap situasi baik maupun buruk. Gayut dengan hal itu, (Kusno, 2015) berpandangan bahwa penggunaan maksim simpati dapat menjadikan peserta tutur lebih peka satu sama lain. Pada data di atas, kepekaan tampak pada tuturan GP yang bermakna rasa simpati pada situasi debat yang sedikit memanas.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan pada data (7) dapat dijelaskan dengan maksim simpati. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan yang mengandung kepedulian kepada mitra tutur yang ditunjukkan oleh kalimat **saya tidak enak** pada data di atas. Secara kontekstual, kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk rasa sungkan atau prihatin dengan kondisi yang ada di sekitarnya, yakni perselisihan AB dan PS. Sesuai dengan konsep maksim simpati, data (7) dapat dinyatakan santun. Berikut disajikan kembali data pematuhan maksim simpati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024.

- (8) AB: Jadi TNI tentara kita, Polisi kita semua bekerja luar biasa di lapangan. **Kita harus berikan rasa hormat dan terima kasih karena mereka mengerjakan hal-hal yang sulit, hal-hal yang berat.**

Data (8) dituturkan oleh AB untuk menjawab pertanyaan GP tentang pemberian skor yang layak diberikan kepada kinerja Kementerian Pertahanan.

Sebelum menjawab, AB memberikan konteks bahwasanya tentara dan polisi Indonesia sudah bekerja keras untuk negara, sehingga perlu diberikan apresiasi. Tuturan tersebut merupakan bentuk kepedulian atau simpati AB yang ditujukan kepada tentara dan polisi Indonesia. Bentuk simpati pada tuturan tersebut tampak pada kalimat, **Kita harus berikan rasa hormat dan terima kasih karena mereka mengerjakan hal-hal yang sulit, hal-hal yang berat.** Tuturan tersebut dapat bermakna kepedulian AB terhadap pengorbanan Prajurit TNI dan POLRI dalam menjaga NKRI.

Melalui deskripsi di atas, kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut dapat dijelaskan dengan maksim simpati. Maksim simpati menekankan seseorang untuk memaksimalkan kepedulian kepada orang lain melalui tuturannya. Pematuhan maksim simpati pada tuturan di atas dapat diperkuat oleh pendapat (Zulianto, 2020) yang menjelaskan bahasa yang digunakan dalam maksim simpati cenderung menggambarkan rasa perhatian. Misalnya saja ungkapan rasa sayang, kasihan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan berbahasa pada data (8) dapat dijelaskan dengan maksim simpati. Secara tekstual tuturan tersebut memang lebih cenderung dapat dijelaskan dengan maksim pujian karena terkesan memberikan pujian. Namun, tuturan tersebut lebih bermakna kepedulian AB kepada nasib para Prajurit TNI dan POLRI secara kontekstual. Hal itu tampak pada tuturan **karena mereka mengerjakan hal-hal yang sulit, hal-hal yang berat,** yang dapat dimaknai sebagai bentuk simpati prihatin kepada nasib mereka. Berdasarkan uraian tersebut, data (8) dinyatakan santun karena mematuhi maksim simpati. Fenomena pematuhan maksim simpati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 juga dapat ditemukan pada data di bawah ini.

- (9) MI: Selain yang disampaikan Pak Mahfud, salah satu yang **memprihatinkan** adalah data ESDM itu ada 2.500 tambang ilegal, sementara tambang yang legal saja tidak membawa kesejahteraan.

Data (9) dituturkan oleh MI untuk menjawab pernyataan MM yang turut menyinggung persoalan pertambangan di Indonesia. Dalam tuturan tersebut, MI menyampaikan rasa prihatin terhadap kondisi pertambangan di Indonesia karena keberadaan 2.500 tambang ilegal. Melalui tuturan tersebut, MI menunjukkan rasa simpatinya melalui kata **memprihatinkan**. Penggunaan kata **memprihatinkan** dapat bermakna rasa kepedulian terhadap sesuatu yang

kurang baik atau menyedihkan. Melalui tuturan tersebut, tersampaikan rasa peduli atas hadirnya tambang ilegal yang tidak membawa kesejahteraan.

Dekripsi di atas menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut dapat dijelaskan dengan maksim simpati. Menurut Leech, maksim simpati menekankan seseorang untuk memaksimalkan kepedulian kepada orang lain melalui tuturannya. Pematuhan maksim simpati pada tuturan di atas dapat diperkuat oleh pendapat (Zulianto, 2020) yang menjelaskan bahasa yang digunakan dalam maksim simpati cenderung menggambarkan rasa perhatian. Misalnya saja ungkapan rasa sayang, kasihan, dan sebagainya.

Berdasarkan konsep maksim simpati, tuturan yang mengandung makna keturutsertaan dalam hal sedih atau bahagia dapat membuat tuturan menjadi santun. Tanggapan MI terhadap kondisi alam Indonesia yang sedang dibincangkan dalam debat menunjukkan rasa simpati, yakni pada kondisi tambang Indonesia yang tidak baik-baik saja. Berdasarkan uraian tersebut, data (9) termasuk santun karena mematuhi maksim simpati.

Uraian tiga data di atas merupakan bentuk pematuhan maksim simpati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024. Ketiga tuturan tersebut sesuai dengan maksim simpati, yakni memaksimalkan rasa simpati atau peduli kepada orang lain melalui tuturan. Adapun simpati yang muncul pada tiga data di atas kompak menunjukkan kepedulian pada situasi yang kurang baik.

#### 4. Maksim kedermawanan

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim kedermawanan pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

- (10) PS: Tanggal 14 Februari, rakyat yang akan mengambil keputusan. **Kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami.**

Data (10) dituturkan oleh PS untuk menanggapi sindiran yang diberikan AB terkait praktik orang dalam yang marak terjadi di Indonesia. Dalam konteks yang relevan, hal tersebut merugikan PS karena pencalonan wakil presidennya, yakni GR yang banyak dianggap hasil dari praktik orang dalam. PS merespon hal tersebut dengan cukup santun yakni dengan menambah beban pada dirinya. Hal itu tampak pada kalimat **Kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami** dapat dimaknai sebagai upaya menambah kerugian pada diri PS.

Deskripsi di atas menunjukkan adanya indikasi pematuhan maksim kedermawanan pada tuturan tersebut.



Hal itu tampak pada kalimat **Kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami** yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengorbanan diri PS yang membuatnya merugi dalam pertuturan tersebut. Hal itu sejalan dengan maksim kedermawanan yang menjelaskan kesantunan suatu tuturan apabila memperkecil keuntungan bagi diri sekaligus memperbesar kerugian diri sebesar mungkin. Dalam penelitian (Eliana & Junaidi, 2023) maksim kedermawanan identik dengan pengorbanan diri. Hal tersebut tampak pada tuturan bercetak tebal yang dapat dimaknai sebagai pengorbanan diri PS. Melalui tuturan tersebut, PS yang sebelumnya merugi karena sindiran AB menjadi semakin merugi karena seolah mengafirmasi sindiran tersebut. Meskipun, tuturan tersebut dapat saja dilakukan oleh PS agar situasi debat tetap terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan pada data (10) dapat dijelaskan kesantunannya dengan maksim kedermawanan. Hal tersebut tampak pada tuturan yang bermakna mengorbankan diri dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan yang semacam itu membuat mitra tutur tidak mengalami kerugian dari tuturannya. Maka dari itu, data (10) dapat dijelaskan kesantunannya dengan maksim kedermawanan. Pematuhan maksim kedermawanan juga dapat disaksikan pada data berikut.

- (11) PS: Maksud saya adalah makan gratis diprioritaskan, bukan berarti internet gratis tidak penting, sama sekali tidak. **Saya apabila jadi presiden, saya akan bawa internet gratis ke seluruh desa di seluruh Indonesia, jelas itu.**

Data (11) dituturkan oleh PS sebagai penjelasan kepada GP terkait pernyataannya dalam suatu acara yang dianggap mengejek program internet gratis. PS sempat menyatakan program makan siangnya lebih baik daripada program internet gratis yang diusung oleh kubu GP dalam suatu acara. Pernyataan tersebut mencuat di media sosial dan menjadi pemberitaan yang heboh. Hal tersebut membuat GP meminta penjelasan kepada PS terkait pernyataannya itu dalam debat kelima capres. PS menjelaskan bahwa program internet gratis bukan program yang jelek, bahkan dirinya siap menjalankan program internet gratis bila terpilih menjadi presiden. Hal tersebut tampak pada tuturan **Saya apabila jadi presiden, saya akan bawa internet gratis ke seluruh desa di seluruh Indonesia, jelas itu** pada data di atas. Melalui tuturan tersebut, PS mencoba untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memperbesar kerugian dirinya agar situasi pertuturan dapat tetap terjaga.

Deskripsi tersebut menunjukkan tuturan di atas bercirikan maksim kedermawanan. Hal itu tampak pada tuturan bercetak tebal yang bermakna pengorbanan. Melalui tuturan bercetak tebal, PS semakin menambah kerugian pada dirinya karena harus mengakui program lawannya sekaligus bersedia menjalankannya. Hal itu sejalan dengan maksim kedermawanan yang diartikan sebagai upaya memperbesar kerugian bagi diri sendiri dan memperkecil keuntungan bagi diri sendiri. Adapun hal tersebut dapat saja dilakukan oleh PS untuk tetap menjaga situasi pertuturan atau menghindari konflik pertuturan.

Berdasarkan uraian di atas, tuturan pada data (11) dapat dijelaskan kesantunannya menggunakan maksim kedermawanan. Penutur mengorbankan dirinya karena harus menerima banyak kerugian, yakni harus mengakui program lawannya dan siap menjalankan program tersebut jika terpilih menjadi presiden. Hal tersebut sejalan dengan maksim kedermawanan yang merujuk pada upaya meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maka dari itu, data (11) dapat dinyatakan santun karena mematuhi maksim kedermawanan. Pematuhan maksim kedermawanan pada tuturan capres dan cawapres dalam debat 2024 juga ditemukan pada data berikut.

- (12) PS: Manakala Prabowo Gibran dan koalisi Indonesia Maju atas izin Tuhan Yang Maha Besar, Tuhan Yang Maha Esa menerima mandat dari rakyat, kita akan menjadi pemimpin nasional untuk seluruh rakyat Indonesia. **Saya akan menjadi presiden untuk seluruh rakyat Indonesia termasuk yang tidak memilih saya, termasuk yang tidak percaya sama saya, saya akan berjuang untuk seluruh rakyat Indonesia.**

Data (12) dituturkan oleh PS saat menyampaikan penutup dalam debat capres terakhir. PS menyampaikan kesiapannya untuk menjadi presiden apabila diberi mandat oleh rakyat, PS berpesan akan menjadi presiden untuk semua rakyat, termasuk yang tidak memilihnya dalam pemilu. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat **Saya akan menjadi presiden untuk seluruh rakyat Indonesia termasuk yang tidak memilih saya, termasuk yang tidak percaya sama saya, saya akan berjuang untuk seluruh rakyat Indonesia** pada data di atas. Tuturan tersebut bermakna kesediaan PS untuk menanggung beban tugas sebagai presiden bagi semua rakyat. Dalam arti lain, tuturan tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk kedermawanan.

Deskripsi tersebut menunjukkan adanya bentuk kedermawanan PS sebagai seorang calon presiden. Tuturannya tersebut dapat dimaknai bahwa dirinya benar-benar siap memimpin semua Rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. Hal itu merupakan bentuk kesantunan berdasarkan maksim kedermawanan yang berupaya meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan kerugian diri. Pematuhan maksim kedermawanan pada data di atas juga gayut dengan pendapat (Utari & Mulyono, 2021) yang menyatakan kedermawanan tampak pada tuturan yang bermakna memberikan bantuan atau penawaran. Bila dikaitkan dengan data di atas, tuturan PS merupakan bentuk bantuan kepada Rakyat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan pada tuturan tersebut dapat dijelaskan dengan maksim kedermawanan, yakni mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau mitra tutur. Bahkan, PS menunjukkan sikap pengorbanan diri untuk menanggung beban yang lebih berat pada tuturan tersebut. Adapun kesantunan pada data (12) didukung oleh tuturan yang bermakna bantuan. Maka dari itu, data (12) dapat dinyatakan santun karena mematuhi maksim kedermawanan.

Berdasarkan uraian di atas, pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan oleh tuturan yang bermakna pengorbanan diri. Namun, dua di antara tiga data yang disajikan menunjukkan indikasi keterpaksaan dalam pematuhan maksim kedermawanan. Keterpaksaan tersebut dapat saja disebabkan oleh keinginan penutur untuk menjaga situasi pertuturan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat tujuan dari santun berbahasa adalah menghindari konflik dalam komunikasi (Leech & Tatiana, 2014).

## 5. Maksim Kebijakan

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim kebijakan pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

- (13) PS: Kita butuh persatuan dan kesatuan. **Kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela, saling menghina.** Demi rakyat yang kita cintai, kita butuh kesejukan, ketenangan, kerukunan.

Data (13) dituturkan oleh PS saat menyampaikan visi dan misi dalam debat. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai tanggapan PS terhadap pernyataan AB sebagai yang sempat menyinggungnya terkait isu penegakan HAM dan penegakan demokrasi pada kesempatan sebelumnya. Tanggapan PS mengenai sindiran tersebut

adalah justru mengajak untuk hidup damai dan rukun dalam bernegara. Kalimat **Kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela, saling menghina** dapat dimaknai sebagai ajakan atau upaya merangkul mitra tutur. Selain itu, kalimat tersebut juga dapat bermakna sindiran kepada seseorang yang dalam konteks tersebut merujuk kepada AB yang sempat menyindirnya.

Berdasarkan maksim kebijakan, tuturan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur merupakan tuturan yang santun. Uraian tersebut tampak sesuai dengan fenomena pada data di atas, yakni PS tidak membalas sindiran AB melainkan justru mengajak untuk hidup bernegara dengan damai. Adapun tuturan PS dapat dimaknai sebagai sindiran balasan kepada AB secara tidak langsung karena tuturan AB sebelumnya memancing emosi PS. Namun, tuturan tersebut tetap dapat dikatakan santun karena ketidaklangsungan maksud tuturannya. Menurut (Achmad et al., 2020) ungkapan tidak langsung dapat menjaga muka negatif mitra tutur. Dalam arti lain, penggunaan ungkapan tidak langsung memperkecil kerugian pada diri mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, pematuhan maksim kebijakan ditemukan pada tuturan di atas. Pematuhan maksim kebijakan tampak pada tuturan PS yang bermakna ajakan hidup rukun bernegara. Tuturan tersebut juga mampu mengurangi kerugian mitra tutur karena tidak menyerang mitra tutur secara langsung. Ketidaklangsungan maksud pada tuturan tersebut juga menjadi salah satu ciri maksim kebijakan. Maka dari itu, data (13) dapat dinyatakan santun karena mematuhi maksim kebijakan. Berikut kembali disajikan fenomena kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim kebijakan pada data berikut.

- (14) AB: Itulah sebabnya, Pak, kami melihat **penting sekali untuk kita tenang, dingin, jangan emosional dalam menghadapi persoalan-persoalan kenegaraan, dalam menghadapi persoalan-persoalan pertahanan.**

Data (14) dituturkan oleh AB sebagai respon terhadap PS setelah menjawab pertanyaannya terkait pentingnya etika dalam kepemimpinan. Pada kesempatan sebelumnya, PS tampak mulai emosi dan berkali-kali menyebut data-data yang disampaikan AB terkait dirinya keliru. AB menanggapi hal itu dengan mengatakan **penting sekali untuk kita tenang, dingin, jangan emosional dalam menghadapi persoalan-persoalan kenegaraan, dalam menghadapi persoalan-persoalan pertahanan** yang dapat dimaknai sebagai saran untuk tenang dalam menanggapi suatu permasalahan. Dalam

tuturan tersebut, AB menggunakan kata ganti *kita* yang dapat membuat kesan ditujukan kepada semua. Secara tidak langsung, tuturan tersebut juga dapat dimaknai sebagai sindiran kepada PS yang kerap emosional. Hal itu tentu mengurangi dapat mengurangi kerugian bagi mitra tutur karena tidak menyudutkannya.

Deskripsi di atas menunjukkan adanya pematuhan maksim kebijaksanaan pada data tersebut. Hal itu tampak pada kalimat bercetak tebal yang dapat dimaknai sebagai masukan untuk bersama. Sifat tuturan yang tertuju pada semua pihak, bukan individu membuat tuturan tersebut meminimalkan kerugian kepada mitra tutur. Hal itu sesuai dengan maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur. Selain itu, tuturan di atas dapat dimaknai sebagai sindiran bahwa PS adalah sosok yang emosional. Namun, maksud tuturan tersebut menjadi tak langsung akibat penggunaan kata ganti *kita* yang tidak merujuk individu.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan pada tuturan di atas dapat dijelaskan menggunakan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menyatakan suatu tuturan santun apabila penutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal serupa juga terjadi pada data tuturan di atas, yakni pada tuturan yang ditujukan untuk semua yang membuat tuturan tidak merugikan mitra tutur. Selain itu, makna tuturan yang mengandung sindiran secara tidak langsung turut mendukung alasan tersebut. Maka dari itu, data (14) dinyatakan santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam penelitian ini juga dapat disaksikan pada data di bawah ini.

- (15) PS: **Jadi, mari kita diskusi dengan baik** sebagai negarawan dan tidak mencari hal-hal yang keliru.

Data (15) dituturkan oleh PS sebagai tanggapannya atas komentar GP yang menyampaikan data-data terkait capaian kinerja Kementerian Pertahanan. Sebagai calon presiden yang masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan, PS menganggap semua data yang disampaikan GP terkait kinerja Kementerian Pertahanan kurang tepat. Dalam situasi tersebut, PS berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Namun, dirinya tetap berusaha untuk tetap menjaga situasi pertuturan dalam debat tetap baik. Hal itu dilakukan dengan cara merangkul lawan debatnya yang ditunjukkan kalimat **Jadi, mari kita diskusi dengan baik** yang dapat dimaknai sebagai ajakan atau pengingat untuk berdebat dengan baik.

Deskripsi di atas menunjukkan kemungkinan pematuhan maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut.

Kalimat ajakan tersebut dapat menghindarkan diri PS dari sikap arogan. Hal itu sesuai dengan maksim kebijaksanaan yang menjelaskan kesantunan dengan tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan meminimalkan kerugian pada mitra tutur. Tuturan bermakna ajakan dapat menyelamatkan mitra tutur dari kerugian karena tidak bertendensi lebih kepada mitra tutur. Dalam penelitian (Achmad et al., 2020) merangkul atau mengajak mitra tutur dapat dikatakan sebagai upaya santun berbahasa karena dapat mengurangi kerugian bagi mitra tutur. Selain itu, penutur diminta untuk tidak bersikap arogan dan menjaga perasaan mitra tutur. Hal tersebut terwujud pada tuturan PS yang tidak berbalik menyudutkan GP, padahal dianggap banyak menyampaikan data yang kurang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan pada data (15) merupakan bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut diwujudkan oleh tuturan yang tidak menunjukkan sikap arogan, bermakna ajakan, dan tidak menyudutkan mitra tutur, sehingga mengurangi kerugian pada diri mitra tutur. Uraian tersebut sejalan dengan maksim kebijaksanaan yang menjelaskan kesantunan bila penutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maka, data (15) dapat dinyatakan santun berdasarkan pematuhan maksim kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian tiga data di atas, kesantunan yang muncul pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan diartikan sebagai upaya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambah keuntungan bagi orang lain dalam bertutur. Adapun wujud maksim kebijaksanaan pada tiga data di atas disebabkan oleh pengaruh ketidaklangsungan makna dan ajakan atau merangkul mitra tutur.

## 6. Maksim Kerendahan Hati

Kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan maksim kerendahan hati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024 disajikan melalui data-data berikut:

- (16) PS: **Karena itu, saya atas nama Prabowo-Gibran dan atas nama koalisi Indonesia Maju minta maaf** kepada Paslon 1 Pak Anies-Pak Muhaimin dan Paslon 3 Pak Ganjar dan Pak Mahfud seandainya dalam kampanye ini ada kata-kata kami atau perbuatan kami yang kurang berkenan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.



Data (16) dituturkan oleh PS saat menyampaikan pernyataan penutup dalam debat capres yang terakhir. Dalam tuturan tersebut, PS mewakili koalisinya meminta maaf kepada semua paslon lawannya apabila terdapat kesalahan selama proses pemilu, baik kampanye maupun debat. Permintaan maaf tersebut ditunjukkan kalimat **Karena itu, saya atas nama Prabowo-Gibran dan atas nama koalisi Indonesia Maju minta maaf** yang menunjukkan sikap kerendahan hati seorang PS. Dalam konteks pemilu, PS merupakan sosok yang dinilai cukup emosional. Hal itu membuatnya seringkali berselisih paham dan diserang oleh lawannya dalam proses pemilu, terutama debat.

Uraian di atas menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati pada data. Maksim kerendahan hati merupakan upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri sekaligus memaksimalkan celaan pada diri sendiri. Hal tersebut tampak pada permintaan maaf yang disampaikan PS. Permintaan maaf dapat diartikan sebagai afirmasi terhadap kesalahan. Artinya, PS melakukan celaan kepada dirinya sendiri. Pada penelitian (Eliana & Junaidi, 2023) wujud pematuhan maksim kerendahan hati juga ditemukan pada tuturan maaf. Artinya, tuturan maaf dapat menjadi indikator pematuhan maksim kerendahan hati. Penelitian yang dilakukan (Achmad et al., 2020) juga menyatakan bahwa permintaan maaf berfokus kepada penutur sebagai pihak yang memiliki kesalahan sehingga terkesan merendahkan diri agar mitra tutur tidak merasa dirugikan.

Berdasarkan uraian di atas, data (16) menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati. Pematuhan maksim tersebut diwujudkan dalam kalimat permohonan maaf yang telah disesuaikan dengan konteks tuturan, sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk kerendahan hati. Maka dari itu, data (16) dinyatakan santun karena mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut disajikan kembali data pematuhan maksim kerendahan hati pada debat capres dan cawapres dalam pemilu 2024.

- (17) GP: Terima kasih, ini panggilan sejarah, bagi Ganjar-Mahfud. **Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi**, bertugas di kecamatan. **Pak Mahfud, Bapaknya pegawai kecamatan.**

Data (17) dituturkan oleh GP saat menyampaikan pernyataan penutup dalam debat pertama. GP menyampaikan bahwa dirinya dan MM beruntung bisa menjadi bagian dari sejarah kepemimpinan Indonesia, meskipun berasal dari kalangan keluarga yang sederhana. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat, **Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi & Pak Mahfud,**

**Bapaknya pegawai kecamatan** yang menunjukkan latar belakang kondisi sosial mereka sebagai masyarakat kalangan bawah. Tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya mengurangi pujian kepada diri sendiri.

Data di atas menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati pada data di atas. Pematuhan maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh kalimat **Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi & Pak Mahfud, Bapaknya pegawai kecamatan** yang menunjukkan status sosial mereka yang berasal dari kalangan bawah sebagai calon pemimpin. Hal tersebut sesuai dengan maksim kerendahan hati yang diartikan sebagai upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri sekaligus memaksimalkan celaan pada diri sendiri. Sejalan dengan hal itu, Wijana (dalam Abid, 2019) menyatakan kerendahan hati dapat diwujudkan melalui tuturan ekspresif dan asertif. Hal itu sesuai dengan data di atas yang merupakan tuturan asertif, yakni menunjukkan latar belakang kehidupan GP dan MM yang berasal dari keluarga kalangan bawah.

Berdasarkan uraian tersebut, pematuhan maksim kerendahan hati ditemukan pada tuturan di atas. Tuturan yang menunjukkan kesederhanaan hidup seorang calon presiden dan wakil presiden merupakan upaya mengurangi pujian kepada diri sendiri. Tuturan semacam itulah yang diminta oleh maksim kerendahan hati sebagai wujud kesantunan berbahasa. Maka dari itu, data (17) tergolong santun dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kerendahan hati juga dapat disaksikan pada data berikut.

- (18) MI: *Terus terang SGIE saya gak paham, SGIE itu apa?*

Data (18) dituturkan oleh MI sebagai jawaban atas pertanyaan GI terkait tema ekonomi syariah dalam debat. Dalam kesempatan sebelumnya, GR bertanya kepada MI tentang upaya menaikkan peringkat Indonesia di SGIE. SGIE adalah singkatan dari State of the Global Islamic Economy, yakni laporan tahunan terkait ekonomi halal di suatu negara. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, MI berterus terang jika tidak tahu dan belum pernah mendengar istilah SGIE. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat **Terus terang SGIE saya gak paham** sebagai bentuk sikap dapat menciptakan nuansa kerendahan hati. Dalam situasi tersebut, MI juga bertanya maksud SGIE yang sebenarnya, sehingga menambah cacian pada dirinya.

Tuturan di atas menunjukkan sikap kerendahan hati seorang MI karena keterusterangannya itu. Hal itu sesuai dengan maksim kerendahan hati yang menjelaskan kesantunan apabila suatu tuturan mengurangi pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri.

Gayut dengan pendapat tersebut, Wijana (dalam Firdaus & Prayitno, 2024) menyatakan bahwa kerendahan hati diwujudkan melalui tuturan yang berani dan ekspresif. Hal itu sesuai dengan tindakan MI yang berani menunjukkan ketidaktahuannya di depan publik. Padahal, status MI saat itu adalah calon wakil presiden. Fenomena tersebut sesuai dengan maksim kerendahan hati yang menyatakan kesantunan suatu tuturan apabila tuturan tersebut mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dalam penelitian (Ahmad, 2022) kerendahan hati juga dijelaskan salah satunya dapat dilakukan dengan tidak memaksakan pendapat diri sendiri. Pada konteks itu, MI dapat saja mengarang jawaban agar terlihat mengesankan di depan publik. Namun, MU justru memilih menunjukkan ketidaktahuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan pada data (18) menunjukkan kepatuhan pada maksim kerendahan hati. Hal itu diwujudkan melalui tuturan yang bernuansa apa adanya dan tidak malu untuk bertanya. Tuturan tersebut dapat menegaskan sikap kerendahan hati seorang MI karena tuturan tersebut dapat menambah cacian kepada diri sendiri. Tetapi, tuturan tersebut justru dapat membuat pertuturan tetap berlangsung baik. Maka dari itu, data (18) dinyatakan santun karena mematuhi maksim kerendahan hati.

Tiga data di atas merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati pada tuturan capres dan cawapres dalam debat pemilu 2024. Adapun kerendahan hati pada tiga data tersebut menunjukkan wujud yang berbeda, yakni melalui permintaan maaf, tidak menyombongkan diri, dan apa adanya. Meskipun berbeda, tiga data tersebut tetap sesuai dengan teori maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati merupakan upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri sekaligus memaksimalkan celaan pada diri sendiri dalam bertutur.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan prinsip kesantunan yang menitikberatkan kesantunan pada unsur keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Selain itu terdapat pula karakteristik pada masing-masing maksim kesantunan yang dijelaskan sebagai berikut. Pematuhan prinsip kesantunan dalam penelitian ini memenuhi enam maksim kesantunan Leech. Setiap maksim dalam penelitian ini menunjukkan ciri tertentu sebagai berikut: 1) maksim kesepakatan tampak melalui tuturan kesepakatan secara eksplisit, meskipun secara kontekstual kesepakatan tersebut dapat mengandung ilokusi-ilokusi tertentu, 2) maksim pujian berkecenderungan kepada maksim rayuan yang merujuk pada pujian yang tidak tulus, 3) maksim simpati cenderung menunjukkan rasa simpati kepada hal yang

kurang baik, 4) maksim kedermawanan cenderung dilakukan secara terpaksa demi menjaga situasi pertuturan, 5) Maksim kebijaksanaan cenderung diwujudkan melalui tuturan yang bermakna tidak langsung, dan 6) Maksim kerendahan hati diwujudkan melalui tuturan permohonan maaf dan tuturan yang tidak menyombongkan diri.

Penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa menggunakan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maksim kesepakatan menjadi temuan data terbanyak. Maksim kesepakatan merujuk pada usaha memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakan dalam pertuturan. Jika merujuk pada lokus penelitian yang dilakukan pada tayangan debat, hal tersebut tentu menjadi sebuah anomali. Merujuk pada pendapat Dalmaijer (dalam Khotimah & Kusuma, 2024) yang mengartikan debat publik sebagai pertentangan terhadap argumen berbeda yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Artinya, yang seharusnya terjadi dalam debat adalah pertentangan, bukan kesepakatan. Jika yang terjadi adalah demikian, maka bisa saja debat calon presiden dan wakil presiden yang seharusnya menjadi ajang adu gagasan justru menjadi panggung sandiwara calon pemimpin negara demi mendulang suara rakyat. Hal tersebut gayut dengan pendapat Lanoue dan Schrott dalam Kaid (dalam Iskandar, 2020) yang menyatakan bahwa debat adalah bagian terpenting dalam kampanye untuk membujuk warga untuk memberikan suara mereka. Dalam hal ini bukan hanya sekadar bahasa atau retorika yang menjadi tolok ukurnya, melainkan juga tindakan dari tuturan.

Selain menyoal korelasi debat dengan maksim kesepakatan, penulis juga menanggapi persoalan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam menentukan kesantunan di Indonesia. Berdasarkan pendapat (Xafizovna, 2022) Leech meletakkan skala untung-rugi sebagai titik tengah dari semua prinsip kesantunannya. Artinya, kesantunan hanya dapat diukur berdasarkan keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Hal tersebut masih cukup rancu, mengingat nilai-nilai atau norma kesantunan di tiap wilayah dan kelompok Masyarakat berbeda-beda. Perbedaan norma kesantunan tersebut juga dapat merepresentasikan bentuk kesantunan yang berbeda pula. Hal itu sejalan dengan pendapat (Leech & Tatiana, 2014) yang menyatakan bahwa perbedaan sistem kesantunan mencerminkan perbedaan dalam hubungan sosial dan nilai-nilai. Hal itu juga disebabkan oleh minimnya keterbukaan gagasan mengenai kesantunan oleh orang dari budaya yang berbeda-beda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, D. P., Retnowaty, R., & Musdolifah, A. (2020). STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA DEBAT CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019. *Kompetensi*, 13(2), 46–58.
- Ahmad, M. S. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA MAHASISWA DENGAN DOSEN DI INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS KALLA. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(6), Article 6.
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), Article 2.
- Budiawan, R. Y. S. (2015). Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 406–412. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/200>
- Candra, K. D., Markub, M., & Lestari, L. T. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020. *EDU-KATA*, 8(1), 16–28.
- Firdaus, C. R., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3519>
- Hidayah, L. N., Roni, D., & Hum, M. (2016). *TINDAK TUTUR IMPERATIF LANGSUNG DITINJAU DARI SKALA KESANTUNAN LEECH DALAM SERIAL ANIME CLANNAD:AFTER STORY KARYA TATSUYA ISHIHARA*. 03.
- Leech, G. (1993). PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK. Jakarta: PENERBIT UNIVERSITAS INDONESIA.
- Leech, G., & Tatiana, L. (2014). Politeness: West and East. *Russian Journal of Linguistics*, 4, Article 4.
- Lestari, F. J., Pebrianti, S., & Syaifullah, A. R. (2018). STRATEGI KAMPANYE RIDWAN KAMIL DALAM MEDIA INSTAGRAM. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1548>
- Mulyono, M.-. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA POLITISI DALAM ACARA DEBAT DI LIVE STREAMING VIDEO #KupasTuntas. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/jpi.v6n2.p23-33>
- Noeraeni, R. (2023). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA POLITIKUS DALAM PROGRAM INDONESIA LAWYERS CLUB DI TV ONE. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 3(1), 154–163.
- Rahman, E. Y. (2023). *KETERAMPILAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PADA GURU PENDIDIKAN SEJARAH*. 2(1).
- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. (2019). Illocutionary Speech acts use by jokowidodo in first Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735–740.
- Septiana, M. D. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Presiden Tahun 2019. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(2), 92–115.
- Xafizovna, R. N. (2022). On Linguistic Politeness Theory: Robin Lakoff's Theory of Politeness, Brown and Levinson's Theory of Politeness, Geoffrey Leech's Theory of Politeness. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 3(6), 66–74.